

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti pernah atau akan merasakan masa remaja, masa remaja merupakan masa-masa yang sangat indah bagi setiap orang. Setiap kali individu teringat masa remaja maka individu akan teringat masa-masa di sekolah, banyak kenangan-kenangan indah yang tercipta di kala itu yang tidak pernah akan terlupakan.

Masa remaja memang merupakan masa-masa yang indah tetapi juga merupakan masa-masa yang berat bagi remaja itu sendiri, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*) (Dariyo, 2004).

Seorang remaja tidak lagi dikatakan sebagai kanak-kanak, namun belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Mereka mencari pola hidup yang sesuai baginya dan ini pun dilakukannya melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari

identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan keresahan lingkungan inilah yang disebut kenakalan remaja (Daradjat, 1990).

Masa remaja merupakan rentang usia yang diliputi oleh ketidakstabilan jiwa anak, oleh karena itu berkaitan dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kaitan psikologis tersebut sejalan dengan kondisi lingkungan, akan tetapi lingkungan lebih dominan mendorong anak remaja menjadi nakal. Kondisi lingkungan tersebut dapat bermula dari *intern* lingkungan keluarga, proses pendidikan di sekolah dan kelompok sosial. Lingkungan terdekat (keluarga) sebagai ajang hidup anak-anak yang ditandai dengan ketidakharmonisan keluarga (*broken home* dan *quasi broken home*) serta beberapa kondisi lain yang tidak menguntungkan perkembangan mental anak, akan memberi dukungan kuat ke arah kenakalan. Kaitan lain adalah pergaulan yang tidak sehat dengan teman-teman sebaya, pendidik dan semua pihak yang terlibat dalam kaitan formal proses belajar-mengajar di sekolah, juga diperkuat oleh kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan (Sudarsono 1993).

Ditambah lagi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa akses yang cukup luas bagi kehidupan manusia, di satu sisi membawa kemudahan untuk memenuhi keperluan dan kesejahteraan, akan tetapi di lain sisi menimbulkan pola pikir praktis dan pragmatis yang dengan sendirinya menimbulkan pola pikir egoistik dan hedonisme sehingga pada gilirannya menimbulkan sifat ego dan individual. Di lain sisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mudahnya membawa masuk kebudayaan-kebudayaan negatif dari negara lain, akibatnya sebagian masyarakat banyak yang